

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR DALAM MENENTUKAN WAKTU DAN MEMBERIKAN CONTOH HIDUP RUKUN DI RUMAH DAN DI SEKOLAH

*Harydha*¹⁾

¹⁾ Guru Sekolah Dasar Negeri 1 Srobyong

Jln. Raya Mlonggo-Jepara Km 11 Desa Srobyong Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

email: harydha@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tematik dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan keterampilan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Metode demonstrasi pada dasarnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan suatu proses yang disertai dengan penjelasan dari guru sehingga memperjelas pemahaman siswa tentang sesuatu hal yang sedang dipelajari sehingga perhatian siswa terpusat dan akan lebih tertarik. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang diperoleh pada Siklus pertama ketuntasan belajar mencapai 78,38%, yang mendapat nilai 100 ada 4 anak, 90 ada 8 anak, 80 ada 12 anak, 70 ada 7 anak, dan 60 ada 6 anak sedangkan untuk 8 siswa belum mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar 21,62%, sedangkan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 pada pembelajaran Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah nampak ada peningkatan yang sangat berarti. Melalui hasil monitoring selama tindakan berlangsung dari 37 siswa kelas II menunjukkan ada 34 siswa telah mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar 91,89% dan 3 siswa belum mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar 8,11%.

Kata kunci: Pembelajaran tematik, hasil belajar, metode demonstrasi.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, jabatan

guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Guru selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik karena di satu pihak harus menerima siswa sebagaimana adanya dan mampu menyelami alam pikiran siswa, namun di pihak lain harus mendorong siswa untuk berkembang lebih jauh dan mengatasi kekurangan yang masih ada padanya. Di samping sikap empirik (menyelami alam

pikiran dan perasaan siswa), guru juga menjadi inspirator yang memberi semangat kepada siswa untuk berkembang lebih jauh. Perumusan masalah: Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang menentukan waktu dan hidup rukun di rumah dan di sekolah? Adapun perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Mata Pelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan secara khusus bertujuan: a) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah melalui pengamatan. b) Meningkatkan kemampuan dalam menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. c) Mendiskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah melalui pengamatan. dan d) Untuk persyaratan kenaikan tingkat IVa ke IVb.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal Sekolah Dasar sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan

beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 2003: 1236).

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: a) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, b) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; c) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; d) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; e) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; f) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; g) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup: Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi

perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: a) Berpusat pada siswa; Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek

belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. b) Memberikan pengalaman langsung; Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. c) Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas; Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. d) Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran; Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. e) Bersifat fleksibel; Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. g) Menggunakan

prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Nana Sudjana (2002) Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik juga mencakup ketiga dimensi tersebut, karena hasil belajar tidak lain merupakan tujuan belajar yang mampu dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Nana Sudjana, 1990: 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark pada tahun 1981 menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39).

Muhammad Ali (2000: 14) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal

(internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan keterampilan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990: 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankannya apa yang telah dicapai. b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya. d) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif,

pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku. e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. f) Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu dalam dirinya telah terjadi perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. g) Belajar memerlukan perpaduan indera yang berbeda untuk menyerap materi atau informasi yang disampaikan. Diperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Salah satu gambaran yang banyak dijadikan acuan dalam penggunaan media dalam suatu proses pembelajaran dapat disajikan dalam *Dale's Cone of Experience*.

Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran yang dipergunakan oleh guru dengan memperlihatkan dan mempertunjukkan gerak-gerakan/atau suatu proses yang disertai dengan penjelasan-penjelasan seperlunya di mana siswa mengamati secara seksama (Widi Raharjo, 2002: 87).

Wina Sanjaya (2007: 150) melengkapi batasan di atas bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan

memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Penggunaan metode demonstrasi sangat cocok digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dalam melakukan penemuan.

Lebih lanjut Udin S. Winataputra (2003:4.24) metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa batasan di atas mengandung maksud bahwa pada dasarnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan suatu proses yang disertai dengan penjelasan dari guru sehingga memperjelas pemahaman siswa tentang sesuatu hal yang sedang dipelajari sehingga perhatian siswa terpusat dan akan lebih tertarik.

Kebaikan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

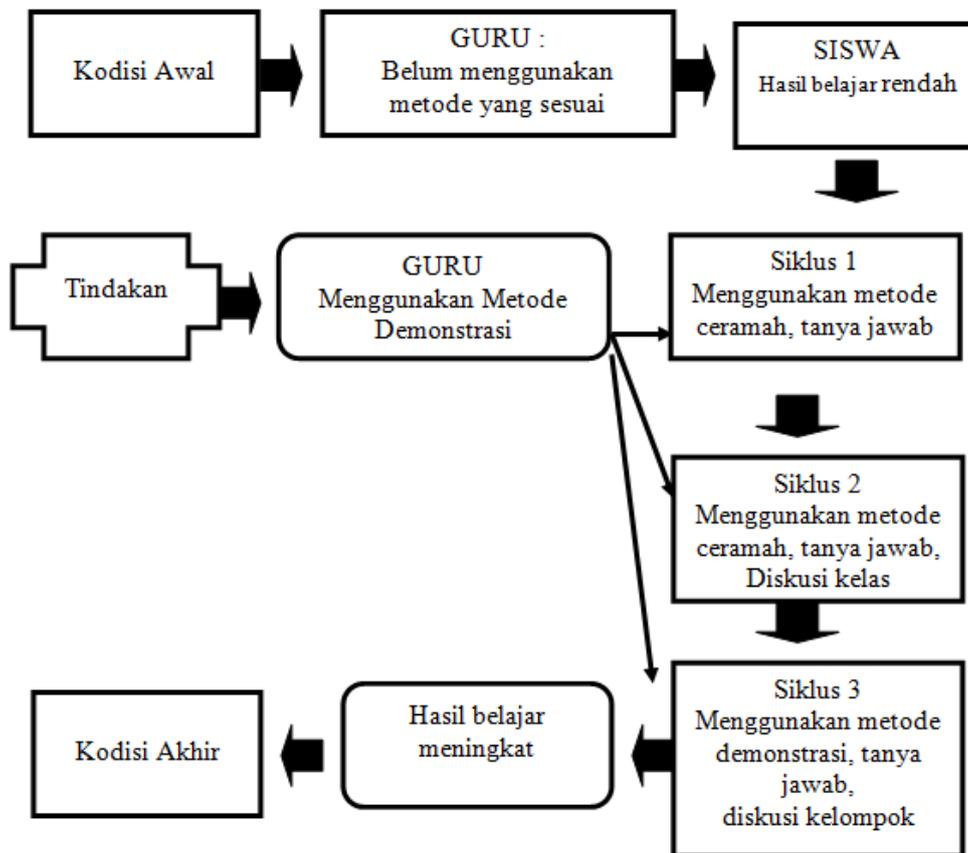
Kebaikan metode demonstrasi diantaranya: a) Dapat memperjelas

pemahaman siswa dengan mengamati peragaan dari guru. b) Dapat memperkecil kemungkinan terjadinya pemahaman masalah terhadap bahan pelajaran dibandingkan dengan mendengarkan ceramah dari guru. c) Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dengan secara langsung mengamati peragaan dalam demonstrasi. d) Dapat mempermudah pemusatan perhatian siswa, karena secara khusus dituntut mengamati secara seksama. e) Mendorong keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum diketahui selama kegiatan demonstrasi berjalan.

Selain memiliki kebaikan metode demonstrasi juga memiliki kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut: a) Memerlukan waktu yang cukup lama. b) Memerlukan persiapan yang matang, teliti dan cermat. c) Memerlukan peralatan yang memadai siswa tidak salah persepsi. d) Belum tentu semua siswa dapat mendemonstrasikan ulang setelah menyaksikan peragaan guru. e) Tidak semua bahan pelajaran dari berbagai bidang *study* tepat di demonstrasikan.

Kerangka Berpikir

Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah melalui metode demonstrasi dalam mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat pada skema seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang dikemukakan pada uraian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) Penerapan metode pembelajaran demonstrasi meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah melalui metode demonstrasi dalam mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan. 2) Pelaksanaan pembelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan secara efektif dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa

dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah. 3) Peningkatan hasil belajar siswa dalam menentukan waktu (pagi, siang, dan malam) hari dalam memberikan contoh hidup rukun di rumah dan di sekolah siswa kelas I setelah diterapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan meningkat lebih baik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas I SD Negeri 1 Srobyong UPT UPT Dinas Dikpora Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Siswa kelas I

berjumlah 37 siswa terdiri laki-laki 14 dan perempuan 23 siswa.

Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran untuk mata Bahasa Indonesia Kelas I dilaksanakan di SD Negeri 1 Srobyong UPT Dinas Dikpora Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Waktu Penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan perbaikan pembelajaran untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas I, dimulai bulan Agustus sampai dengan November 2016.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Desain prosedur perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, ada dua langkah pokok yang diperlukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu mengambil persentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar 75 % ke atas dengan alasan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar tersebut telah mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pembelajaran Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah dan setelah hasil belajar siswa dianalisis melalui hasil monitoring selama tindakan berlangsung menunjukkan ada 29 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 78,38%, yang mendapat nilai 100 ada 4 anak, 90 ada 8 anak, 80 ada 12 anak, 70 ada 7 anak, dan 60 ada 6 anak sedangkan untuk 8 siswa belum mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar 21,62%. Dengan demikian perlu diadakan siklus 2.

Data Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran Siklus 2

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 pada pembelajaran Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah nampak ada peningkatan yang sangat berarti. Melalui hasil monitoring selama tindakan berlangsung dari 37 siswa kelas II menunjukkan ada 34 siswa telah mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar 91,89 % dan 3 siswa belum mampu mencapai tingkat ketuntasan

belajar 8,11 %. Melihat hasil belajar siswa pada siklus 2 nampak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari 75, maka hal itu tidak perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 3.

Keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata tergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan atau mendesain pembelajaran itu sendiri karena seorang guru dituntut mampu memahami tentang kurikulum yang sedang berlaku, di samping karakteristik siswa sebagai modal bagi seorang guru dalam menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, demikian juga tidak kalah pentingnya fasilitas dan sumber daya yang ada ikut mewarnai keberhasilan suatu proses pembelajaran (Sanjaya,2009:6). Dalam hal ini kualitas seorang guru seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman keprofesionalan, termasuk di dalamnya sikap guru terhadap siswa, intelegensi, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran.

Di samping guru sebagai faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran pada diri siswa juga merupakan faktor yang selalu ada dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini guru selalu dihadapkan pada suatu kenyataan tentang keanekaragaman kemampuan siswa. Keanekaragaman kemampuan ini akan membuat tingkat penguasaan belajar yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga ada siswa yang mencapai prestasi belajar yang amat memuaskan, dalam arti menguasai seluruh bahan pelajaran.

Tetapi ada pula siswa yang tidak mampu mencapai prestasi bahan belajar secara tuntas, begitu pula ada siswa yang memang tergolong memiliki kemampuan akademik yang kurang, bahkan siswa yang memiliki kemampuan yang sangat kurang.

Sarana dan prasarana juga mewarnai keberhasilan suatu proses pembelajaran, sebab ketersediaan sarana yang lengkap maka guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pengajarannya sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar.

Lingkungan belajar merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan pembelajaran sebab jika dalam suatu kelas dihuni oleh siswa yang banyak, maka sangat kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan diskusi dan pembahasan bersama dengan teman sejawat dapat ditemukan berbagai masalah yang timbul antara lain : 1) Pelaksanaan metode demonstrasi pada siklus 1 belum dapat membuat siswa aktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah. 2) Pelaksanaan diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang tidak ikut aktif mengeluarkan pendapat tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan

memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah. 3) Dalam menyampaikan materi, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 4) Melalui bimbingan guru tentang materi yang disajikan pada siklus II siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah, sehingga hasil belajar siswa meningkat lebih baik. 5) Pelaksanaan pembelajaran siklus 2, guru bersama-sama dengan teman sejawat mendata kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran maka hasilnya Nampak maksimal sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah samapai dengan 91,89 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan penerapan metode demonstrasi siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi,

siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.

2. Melalui media kartu gambar yang dibagikan, siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.
3. Dengan melakukan demonstrasi yang diulang-ulang siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.
4. Dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa mampu membuat rangkuman sesuai dengan materi yang telah disajikan.
5. Dengan memperbanyak soal-soal latihan siswa meningkat pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menceritakan isi gambar tunggal atau seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti.
6. Dalam proses pembelajaran guru melibatkan semua siswa sehingga siswa mampu menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam

- (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.
7. Siswa aktif dan teliti dalam mengerjakan soal latihan sehingga dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.
 8. Mengaktifkan siswa dalam melakukan tanya jawab secara tertulis dengan teman sebangku secara bergantian siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.

Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas yang penulis laksanakan dalam 2 siklus pada mata pelajaran Matematika dan Kewarganegaraan kelas I maka penulis ingin memberikan saran-saran:

1. Para siswa; siswa SD Negeri 1 Srobyong, UPT Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara khususnya kelas I mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

siswa tentang menyelesaikan masalah Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah, sehingga melalui hal itu akan memacu diri dalam pemahaman materi yang diajarkan.

2. Guru; guru Kelas I hendaknya dapat mengefektifkan hal-hal sebagai berikut : a) Sebelum kegiatan inti, pada kegiatan awal atau pada waktu akan pulang guru perlu mengadakan tanya jawab lisan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan .b) Paculah siswa agar dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah. c) Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya menggunakan kolaborasi metode pembelajaran. d) Memperbanyak soal-soal latihan pada siswa baik saat pembelajaran, istirahat maupun sebagai tugas di rumah. e) Membimbing siswa secara perseorangan secara keseluruhan. f) Berilah kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan secara terus

menerus dengan menggunakan media kartu gambar sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Matematika menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (secara bulat), dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

-, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional
-, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Widi. 2002. *Sekitar Strategi Belajar Mengajar dan Keterampilan Mengajar*. Salatiga: Widya Sari.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Keprofesionalan Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Udin S. Winaputra. 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. Ke-1.